

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan di berbagai sektor pekerjaan diidentifikasi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hasil survei Badan Pusat Statistika, 2009 ([bps.go.id](http://bps.go.id)) menemukan bahwa partisipasi perempuan dalam lapangan kerja meningkat secara signifikan. Selama periode Februari 2007 sampai Februari 2008 terjadi pertambahan jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 3,26 juta orang, sementara jumlah tenaga kerja laki-laki hanya bertambah 1,21 juta orang. Partisipasi perempuan dalam sektor kerja dipandang sebagai manfaat dari akses yang lebih besar dalam pendidikan dan pelatihan. Kondisi tersebut juga didukung oleh permintaan lapangan kerja yang lebih menyukai tenaga kerja perempuan yang terdidik dibandingkan yang kurang terdidik.

Mora, *et.al.* (2017) menyatakan bahwa semakin meningkatnya keterlibatan perempuan sebagai tenaga kerja juga diindikasikan karena tuntutan ekonomi rumah tangga yang semakin tinggi. Kondisi itu menyebabkan banyak kaum perempuan yang mengambil keputusan untuk berkarier di lingkungan kerja. Kondisi itu merubah paradigma lama, yaitu bahwa perempuan saat ini juga berposisi sebagai pencari nafkah dan berdampingan secara sejajar dengan suami untuk membiayai perekonomian rumah tangga mereka.

Pada industri kesehatan, tenaga medis seperti halnya perawat dituntut untuk menjadi profesional didalam pekerjaan, baik waktu dan tugas yang harus sesuai dengan tuntutan pekerjaannya. Di sisi lain, seorang perawat juga harus menjalankan perannya dirumah sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab kepada anak dan juga suami. Hal ini membuat tugas seorang perawat tidaklah mudah karena menyeimbangkan dua peran secara bersamaan. Jika hal tersebut tidak dapat diatasi dengan baik maka dapat memicu terjadinya konflik dalam keluarga (*work family conflict*) dan konflik dalam pekerjaan yang mengganggu kegiatan serta konsentrasi perawat dalam menjalankan pekerjaannya.

Seorang tenaga medis khususnya perawat memiliki tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien. Oleh sebab itu, pekerjaan sebagai seorang perawat menuntut profesionalitas. Akan muncul saat ketika perawat tidak dapat menyeimbangkan tugas-tugas mereka di tempat kerja dan di rumah mereka. Perawat memiliki banyak tanggung jawab di tempat kerja sekaligus mengelola keluarga mereka di rumah. Konflik pekerjaan dan keluarga terjadi ketika tanggung jawab tempat kerja mengganggu kehidupan keluarga, seperti jam kerja yang tidak fleksibel, beban kerja yang berlebihan, konflik antarpribadi di tempat kerja dan pengawas yang tidak mendukung dalam organisasi.

Terlebih ketika perawat mendapatkan *shift* malam, perawat akan meninggalkan anak dan suami di rumah hingga pagi hari. Disisi lain, perawat juga memiliki suami seorang pekerja sehingga tidak bisa menemani anak di rumah setiap saat karena harus bekerja diluar rumah. Oleh karena itu alternatif

yang dipilih oleh keduanya yaitu anak dititipkan di tempat penitipan anak atau ditempat kakek dan nenek. Kurangnya waktu orang tua terhadap anak menyebabkan anak mengeluh dengan waktu yang diberikan kedua orang tuanya. Sehingga muncul konflik dalam keluarga atau biasa disebut dengan *work family conflict*.

Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi oleh perawat yaitu kesulitan dalam mengatur keseimbangan kehidupan pribadi dan pekerjaan. Hal tersebut terjadi saat memenuhi tanggung jawab sebagai seorang ibu seperti mengantar anak sekolah, menyiapkan kebutuhan anak dan suami sebelum kerja, namun harus mengorbankan sedikit waktu kerja yang telah ditentukan. Sehingga sering mengalami keterlambatan saat masuk kerja. Hal ini menyebabkan waktu bekerja dari perawat terganggu yang berdampak terhadap kinerja perawat.

Menurut Hidayati & Alteza (2008) Timbulnya *work life conflict* karena adanya pergeseran komposisi keluarga, dari *single career family* dimana dalam sebuah rumah tangga hanya pria (suami) yang bekerja menjadi *dual career family*, dimana pria (suami) maupun wanita (istri) sama-sama bekerja. Salah satu implikasinya adalah tuntutan penyeimbangan peran keluarga dan peran pekerjaan yang harus dijalankan oleh masing- masing pasangan atau biasa dikenal dengan *work life balance* (keseimbangan kehidupan kerja). Ketidakseimbangan pemenuhan kedua peran tersebut dapat mendorong munculnya konflik antar pekerjaan dan keluarga (*work family conflict*).

Novelia, *et.al.* (2013) menyatakan bahwa dalam melakukan pekerjaan agar seimbang dan dapat meminimalisir adanya konflik, maka perawat harus memiliki

keseimbangan dalam bekerja atau biasa disebut dengan *work life balance* (WLB). Konsep keseimbangan kehidupan kerja atau WLB pertama kali dikembangkan untuk mengurangi konflik antara kehidupan pribadi, keluarga, dan bekerja karena konflik dapat mempengaruhi keefektifan organisasi. Sedangkan menurut Sturges & Guest (2004) keseimbangan kehidupan kerja adalah didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memenuhi permintaan kerja, dan untuk memenuhi komitmen keluarga, serta tanggung jawab lainnya seperti aktivitas sosial.

Dari hasil studi pendahuluan ditemukan fakta awal bahwa narasumber memiliki kendala dalam menyeimbangkan peran ganda yaitu peran sebagai seorang ibu dan peran sebagai seorang perawat dan berbagai cara untuk menjalani peran ganda tersebut sebagai bentuk upaya dalam mengatasi konflik yang terjadi. Fakta-fakta tersebut menimbulkan pertanyaan: Apa konflik keluarga dan pekerjaan yang dihadapi oleh perawat? Bagaimana perawat mengatasi konflik yang terjadi?

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **WORK LIFE BALANCE DALAM MENJALANI PERAN GANDA**. Pada penelitian-penelitian sebelum telah dibahas mengenai konflik keluarga yang terjadi pada beberapa wanita yang bekerja. Pada penelitian ini, penulis akan fokus apa saja konflik yang terjadi pada keluarga dan konflik yang terjadi di tempat kerja dan bagaimana cara narasumber menyeimbangkan antara kedua peran tersebut. Penelitian ini menjadi penting karena untuk mengetahui berbagai cara yang diterapkan oleh narasumber dalam menyeimbangkan peran ganda sebagai ibu dan perawat secara bersamaan sehingga dapat mencapai tujuan

yang telah ditentukan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi persoalan yang akan dibahas dalam penelitian agar fokus penelitian tetap terjaga. Batasan-batasan tersebut adalah:

1. Narasumber penelitian merupakan perawat perempuan yang bekerja di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Narasumber penelitian mempunyai anak tidak lebih dari 12 tahun.
3. Narasumber penelitian memiliki suami yang juga merupakan seorang pekerja.
4. Narasumber penelitian tidak memiliki pembantu tetap.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa konflik keluarga dan pekerjaan yang yang dihadapi oleh perawat ?
2. Bagaimana perawat mengatasi konflik keluarga dan konflik pekerjaan ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konflik keluarga dan konflik pekerjaan yang terjadi pada perawat.
2. Untuk mengetahui bagaimana perawat mengatasi konflik yang terjadi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan mengenai *Work Life Balance* (WLB) yang ada di industri kesehatan khususnya pada perawat serta mengetahui proses implementasi WLB yang ada, selain itu penulis juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang di dapat selama proses perkuliahan.

### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan perusahaan di masa mendatang. Hal ini penting demi tercapainya hubungan kerjasama yang baik sehingga tercapai kesejahteraan karyawan dan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

### 3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca untuk mengetahui salah satu bahasan mengenai bidang manajemen sumber daya manusia khususnya topik WLB sebagai salah satu alat pengembangan organisasi di suatu industri jasa seperti rumah sakit. Selain itu juga dapat menjadi bahan acuan maupun pertimbangan pembaca untuk dijadikan langkah awal bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai WLB.